

# JABM

## Jurnal Akuntansi, Bisnis dan Manajemen

ISSN:0854-4190

Analisis Pengaruh *Hard Skill*, *Soft Skill* dan *Spiritual Skill* terhadap Produktivitas Kerja Dosen di Malang. *Eni Farida & Rahayu Widayanti*

Pengaruh *Social Adjustment* dan Harga terhadap Niat Pembelian Produk Handbags Palsu. *Musnaini*

Pengambilan Keputusan Etis Berdasarkan *Gender*, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Kerja dan Religiusitas. *Ivana Susilo dan Yenni Sugiarti*

Intensi Wirausaha Mahasiswa Untuk Menciptakan Kemandirian Mahasiswa dalam Berwirausaha. *Yuyuk Liana*

Pengaruh Manfaat Keyakinan dan Dimensi Kepribadian terhadap Loyalitas Pelanggan Melalui *Relationship Quality* (Studi pada Pelanggan Busana Muslimah di Kota Malang). *Mufidha Kartika Yudha, Margono Setiawan, Christin Susilowati*

Analisis Model Evaluasi Pemberdayaan UMKM di Kediri. *Rr. Forijati*

## DAFTAR ISI

Volume 21	No. 1	April 2014
<p>Analisis Pengaruh <i>Hard Skill</i>, <i>Soft Skill</i> dan <i>Spiritual Skill</i> terhadap Produktivitas Kerja Dosen di Malang <i>Eni Farida dan Rahayu Widayanti</i></p>		1-6
<p>Pengaruh <i>Social Adjustment</i> dan Harga terhadap Niat Pembelian Produk Handbags Palsu <i>Musnaini</i></p>		7-26
<p>Pengambilan Keputusan Etis Berdasarkan <i>Gender</i>, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Kerja dan Religiusitas <i>Ivana Susilo dan Yenni Sugiarti</i></p>		27-44
<p>Intensi Wirausaha Mahasiswa Untuk Menciptakan Kemandirian Mahasiswa dalam Berwirausaha <i>Yuyuk Liana</i></p>		45-56
<p>Pengaruh Manfaat Keyakinan dan Dimensi Kepribadian terhadap Loyalitas Pelanggan Melalui <i>Relationship Quality</i> (Studi pada Pelanggan Busana Muslimah di Kota Malang) <i>Mufidha Kartika Yudha, Margono Setiawan, Christin Susilowati</i></p>		57-85
<p>Analisis Model Evaluasi Pemberdayaan UMKM di Kediri <i>Rr. Forijati</i></p>		86 - 96
<p>Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Income Smoothing</i> Kaitannya Dengan <i>Abnormal Return Saham</i> <i>Dyah Arini Rudiningtyas</i></p>		116-124

## **Pengambilan Keputusan Etis Berdasarkan Gender, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Kerja dan Religiusitas**

**Ivana Susilo dan Yenni Sugiarti**

*Dosen Jurusan Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Universitas Surabaya*

*Jl Ngagel Jaya Selatan 169 Surabaya*

*E-mail: [pinkduckling53@hotmail.com](mailto:pinkduckling53@hotmail.com), [yenny\\_s@ubaya.doa77@yahoo.com](mailto:yenny_s@ubaya.doa77@yahoo.com)*

### **Abstract**

*This research examines the effect of gender, educational level, working experience and religiosity on ethical decision-making of accounting students. The main contribution is on the importance of ethical decision for accountants. Logistic regression is employed to analyze the effect and the sample of 128 undergraduate and professional accounting students are drawn. The results show that gender does not significantly affect ethical decision-making, while tingkat pendidikan and working experience do have significant effect on ethical decisions. Religiosity is not the most dominant ethical factor in decision making if compared to other ethical factors.*

**Keywords:** *Ethics, Decision Making, Gender, Religiosity, Educational Level, Working Experience*

### **PENDAHULUAN**

Dalam AICPA *Code of Professional Conduct*, terdapat beberapa pasal yang menyatakan bahwa akuntan publik bertanggung jawab kepada semua pihak yang menggunakan jasa mereka. Sejalan dengan ini, seorang akuntan publik perlu memiliki integritas kuat dalam menunjang kode etik profesionalisme. Kualitas tanggung jawab dan integritas kuat inilah yang akan menentukan kepercayaan publik atas profesionalitas akuntan (AICPA, 2012).

Meskipun profesi akuntan memiliki kode etik profesional tersendiri, faktanya dunia telah mencatat sejumlah skandal akuntansi, baik yang terjadi di Amerika Serikat maupun di Indonesia. Beberapa kasus di Amerika yang paling sering dibicarakan adalah kasus Enron (2001) dan World Com (2002), yang melibatkan salah satu KAP (Kantor Akuntan Publik) terbesar di dunia (Forbes, 2002). Sedangkan di Indonesia, kasus yang pernah terjadi adalah kasus kolapsnya 37 bank pada tahun 1997, meskipun 10 kantor akuntan publik yang melakukan audit terhadap bank-bank tersebut menyatakan bahwa laporan keuangan bank tersebut wajar (The Jakarta Post, 2002). Contoh lainnya adalah kasus penyuapan yang dilakukan KPU pada

Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) di tahun 2005 (Suara Merdeka, 2005).

Banyaknya skandal yang terjadi seperti yang telah disebutkan di atas meningkatkan tuntutan bagi akuntan untuk memperhatikan etika profesi dalam pekerjaannya. Hal ini didukung oleh pernyataan Dekan *School of Business* dari *University of Virginia's Darden* seperti yang dikutip dalam *Wall Street Journal* bulan Agustus 2009, bahwa pelajaran yang dapat dipetik dari banyaknya skandal akuntansi yang terjadi adalah “etika merupakan faktor paling utama dalam profesi akuntan” (Matiolli, 2009).

Hasil survey *National Business Ethics* kepada karyawan di Amerika Serikat menyatakan peningkatan jumlah karyawan yang mendapat tekanan untuk bertindak sesuai standar etika meningkat ke angka 13% pada 2011 dari yang semula hanya 8% pada 2009 (Ethics Resource Center, 2011). Dalam menghadapi dilema etika, seorang akan mendasarkan keputusannya pada standar etika masing-masing pribadi. Sehingga penelitian tentang faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan ini menjadi menarik untuk diteliti.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Keller *et al.* (2007) menganalisis pengaruh gender, religiusitas, tingkat edukasi, dan pengalaman kerja terhadap pengambilan keputusan etika mahasiswa akuntansi di Amerika Serikat. Beberapa penelitian lain juga telah membahas hal serupa namun faktor yang diteliti tidak selengkap Keller atau obyek yang diteliti bukan akuntan maupun mahasiswa akuntansi (Gill, 2010; Curtis *et al.*, 2012; Williams, 2005; Sriwahyoeni dan Gudono, 2000; Jaka, 2003).

Studi mengenai perbedaan gender laki-laki dan perempuan terhadap *ethical belief* telah banyak dilakukan, tetapi belum ada konsensus umum tentang arah pengaruh variabel ini terhadap keputusan etis. Penelitian yang dilakukan oleh Lawrence & Shaub (1997), Keller *et al.* (2007) dan Lung & Chai (2010) menghasilkan kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara standar etika laki-laki dan perempuan. Namun mayoritas penelitian lainnya menyatakan adanya perbedaan antara tindakan etis laki-laki dan perempuan. Sebagian besar penelitian yang dilakukan menyimpulkan bahwa perempuan lebih etis daripada laki-laki (Boyle, 2000; Coate & Frey, 2000; Lund, 2008; Luthar & Karri, 2005). Namun, Modarres & Rafiee (2011), Alleyne & Persaud (2012), dan McDaniel *et al.* (2001) menyatakan sebaliknya. Terdapat pula Penelitian yang menunjukkan bahwa perkembangan moral perempuan dan laki-laki berbeda sehingga hasilnya perempuan cenderung lebih berkembang ke level etika yang lebih tinggi daripada laki-laki (Loo, 2003; Roxas & Stoneback, 2004; Albaum & Peterson, 2006). Temuan ini didukung oleh Betz *et al.* (1989) dengan menunjukkan bahwa laki laki cenderung melanggar aturan untuk mencapai

sukses, sedangkan wanita cenderung tidak suka melanggar aturan dan cenderung menkritisi pihak yang melanggar aturan. Dalam penelitiannya terhadap kasus Enron, Mcleane dan Elkind (2004) menyimpulkan bahwa gender merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya *accounting fraud* di hampir segala tingkatan dalam organisasi.

Tingkat edukasi dan pengalaman kerja diyakini memberikan perbedaan signifikan terhadap standar etika responden, tetapi temuan dari berbagai studi empiris memperlihatkan hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Saat *et al.*(2003) terhadap mahasiswa jurusan akuntansi di Malaysia menunjukkan bahwa setelah siswa mendapatkan pendidikan etika, kemampuannya dalam membuat *ethical judgment* meningkat secara signifikan. Namun, penelitian yang dilakukan Peppas & Diskin (2001) memberikan hasil yang berbeda dan memperlihatkan bahwa tidak ada perbedaan pengambilan keputusan etis antara siswa yang telah mendapatkan pendidikan etika dan yang tidak. Pada studi lainnya, ditemukan bahwa pendidikan bisnis justru melemahkan keetisan siswa (Etzioni, 2002).

Pengaruh religiusitas terhadap perkembangan etika seseorang juga telah diteliti, meskipun kesimpulan antar penelitian berbeda satu dengan lainnya. Menurut Conroy & Emerson (2004), religiusitas memiliki dampak positif terhadap perkembangan moral. Hasil yang sama juga ditunjukkan dari penelitian Cornwell *et al.*(2005) dan Vasconcelos (2009) yang menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis. Penelitian yang dilakukan oleh Alletne & Persaud (2012) menunjukkan bahwa mahasiswa yang merasa dirinya religious lebih etis. Hubungan negatif disimpulkan oleh Burks (2006). Sedangkan campuran atas keduanya didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Albaum & Peterson (2006).

Jika dibandingkan dengan besarnya pengaruh faktor-faktor lain, Keller *et al.* (2007) berpendapat bahwa religiusitas merupakan faktor yang paling kuat sebagai dasar pengambilan keputusan akuntan. Sejalan dengan pendapat Keller *et al.*, penelitian ini mengisi *research gap* tentang pengambilan keputusan etis mahasiswa akuntansi di Indonesia dengan melihat gender, tingkat pendidikan, pengalaman kerja dan religiusitas. Pengaruh pengetahuan tentang etika yang diterima di kelas terhadap keputusan etis mahasiswa akuntansi diperlihatkan oleh banyak penelitian adalah berhubungan positif. Tetapi, penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa akuntansi di Malaysia justru menunjukkan bahwa adanya perbedaan antara mahasiswa yang telah mendapatkan kelas etika dengan yang tidak (Saat, Porter, & Woodbine, 2010). Hal ini menjadi fakta yang menarik untuk dikaji karena pemberian pendidikan etika di tempat yang berbeda memberikan hasil yang berbeda pula.

Pengalaman kerja juga memiliki peran dalam berkembangnya kepekaan etika seseorang. Hal ini dibuktikan lewat penelitian yang dilakukan oleh Peterson *et al.* (2001) dan Aldrich & Kage (2003) yang menyatakan bahwa perkembangan seseorang berhubungan dengan seberapa banyak pengalaman kerja mereka. Penelitian secara khusus dilakukan pada auditor menunjukkan adanya perbedaan performa antara auditor yang dibedakan menurut pengalaman audit yang mereka punya. Semakin berpengalaman, maka auditor akan lebih awas dalam mengambil keputusan (Pflugrath *et al.*, 2007).

Penelitian “Pengambilan Keputusan Etis Mahasiswa Akuntansi Dilihat Dari Gender, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Kerja dan Religiusitas” juga menjadi menarik untuk dilakukan di Indonesia karena seperti dikutip dari artikel di The Jakarta Post (2002), Indonesia cukup rentan terhadap terjadinya korupsi dan kecurangan-kecurangan dalam pelaporan karena lemahnya regulasi. Maka dari itu, faktor yang menentukan pengambilan keputusan dari mahasiswa yang kelak akan bekerja di lapangan bisa dipantau sejak sekarang. Penelitian ini berusaha mengetahui pengaruh faktor-faktor seperti gender, religiusitas, tingkat pendidikan, dan pengalaman kerja terhadap pengambilan keputusan etis mahasiswa akuntansi. Pengambilan keputusan etis akan dinilai menggunakan 6 kategori etika: *Utilitarianism, Egocentric, Deontology, Religiosity, Amoral* dan *Hermeneutic*.

## **METODE PENELITIAN**

### **Populasi dan Sampel**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sumber informasi utama dari data primer berupa hasil survey mahasiswa PPA angkatan XVI & XVII dan mahasiswa S1 Akuntansi Universitas X yang aktif yang sedang mengerjakan skripsi pada semester ganjil 2012/2013. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *unrestricted or simple random sampling*. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini (seperti yang ditunjukkan dalam tabel adalah 128 mahasiswa, yang terbagi menjadi 114 mahasiswa S1 dan 14 mahasiswa PPA. Jumlah mahasiswa PPA memang sedikit dibandingkan mahasiswa S1 karena pada Universitas X tersebut, total mahasiswa PPA hanya 128 orang.

Berdasarkan jenis kelaminnya, responden perempuan berjumlah 98 orang (76,5%) dan responden laki-laki berjumlah 30 orang (23,5%). Sementara apabila dilihat dari pengalaman kerja, terdapat sebanyak 114 responden (89,1%) tidak memiliki pengalaman kerja atau magang sebagai akuntan dan 14 responden (10,9%) memiliki pengalaman kerja atau magang sebagai akuntan.

### **Variabel Penelitian**

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah gender, tingkat pendidikan dan pengalaman kerja. Variabel gender mewakili jenis kelamin dari responden. Untuk laki-laki nilainya "1", untuk perempuan nilainya "0". Variabel yang mewakili tingkat pendidikan dari responden dikuantifikasi dengan prosedur berikut: mahasiswa program PPA diberi nilai "1" sedangkan mahasiswa S1 diberi nilai "0". Variabel yang mewakili pengalaman bekerja dari responden dikuantifikasi sebagai berikut: mahasiswa yang berpengalaman kerja sebagai akuntan diberi nilai "1", sedangkan mahasiswa yang tidak memiliki pengalaman bekerja diberi nilai "0". Selanjutnya, variabel independen dalam penelitian ini adalah pengambilan keputusan etis yang dikategorikan menjadi 6 variabel berikut ini: UTIL (*utilitarian*): responden mengambil keputusan yang dapat menguntungkan sebanyak mungkin orang, EGO (*egocentric*): responden mengambil keputusan yang dirasa terbaik bagi responden sendiri, DEON (*deontologi*): pengambilan keputusan oleh responden ditentukan keharusan/kewajiban profesi, RELG (*religious*): pengambilan keputusan oleh responden banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai religious, NONE (amoral): responden tidak mempertimbangkan keetisan keputusan karena dianggap tidak penting, HERM (*hermeneutical*): responden mengambil tindakan sebagai akuntan yang dapat memberikan identitas atau informasi yang mewakili perusahaan di mata publik. Tiap pertanyaan yang berkaitan dengan variabel di atas, akan diberikan nilai 1-5 dalam skala Likert.

### Metode Analisis

Rancang uji hipotesis penelitian ini dimulai dengan uji validitas. Metode Pearson diadopsi untuk melakukan uji validitas. Prosedur dasar metode Pearson adalah mengkorelasikan skor item kuesioner dengan skor totalnya. Uji hipotesis yang kedua adalah uji reabilitas. Metode yang adopsi adalah *Cronbach's Alpha*, yang cocok untuk dipergunakan untuk penelitian dengan kuisisioner dan *dummy variable*. Baik Uji validitas maupun uji reliabilitas dijalankan dengan bantuan software pengolahan data SPSS 16. Uji hipotesis yang ketiga berhubungan dengan analisis regresi logistik, untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebas dengan bantuan *software* pengolahan data Eviews.

Berikut ini adalah hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam analisis regresi logistik untuk penelitian ini:

- H<sub>1</sub>: Ada perbedaan signifikan pada standar etika akuntan antara laki-laki dan perempuan
- H<sub>2</sub>: Ada perbedaan signifikan dalam standar etika antara mahasiswa pendidikan profesi akuntansi (PPA) dan mahasiswa S1 Akuntansi
- H<sub>3</sub>: Ada perbedaan signifikan dalam standar etika antara mahasiswa yang memiliki pengalaman kerja dan yang tidak memiliki pengalaman kerja

H<sub>4</sub>: Pengambilan keputusan etis secara religius lebih baik daripada pengambilan keputusan etis secara utilitarian, egoisme, deontologi, amoral dan hermeneutika.

Dengan model sebagai berikut:

**Model 1:**

**Model 2:**

**Model 3:**

Keterangan:

G : Gender

E : Edukasi (tingkat pendidikan)

WE : *Working experience* UTIL : Utilitarian

EGO : Egoisme DEON : Deontologi

RELG : Religiusitas NONE : Amoral

HERM : Hermeneutika

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistika Deskriptif

Tabel 1 memberikan gambaran tentang rata-rata (mean), standar deviasi (SD), nilai minimum (Minimum), nilai maximum (Maximum) yang didapatkan dari pengolahan data. Kolom Mean/2 ditambahkan untuk mempermudah pengelompokkan.

**Tabel 1. Statistika Deskriptif**

**SD Minimum Maximum**

0,313335	0	1,0
0,425272	0	1,0
0,313335	0	1,0
1,360450	1,0	4,5
1,248621	1,0	4,5
1,533019	2,0	5,0
1,382896	1,0	5,0
1,777968	1,0	4,5
1,309791	1,0	5,0

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS

Untuk variabel PPA yang mewakili tingkat pendidikan responden, rata-rata responden adalah 0,109375 dengan standar deviasi 0,313335 yang berarti rata-rata responden adalah mahasiswa S1. Pada variabel MF yang mewakili jenis kelamin responden, rata-rata responden adalah 0,234375 dengan



standar deviasi 0,425272 yang berarti rata-rata responden adalah perempuan. Sedangkan variabel WORK yang mewakili pengalaman bekerja dari responden bernilai rata-rata 0,109375 dengan standar deviasi 0,313335, yang berarti sebagian besar responden tidak memiliki pengalaman bekerja sebagai akuntan atau belum pernah magang di bidang akuntansi.

Untuk variabel UTIL, HERM, RELG, DEON, EGO dan NONE kolom mean yang digunakan adalah Mean/2. Berkaitan dengan pertanyaan yang terkait dengan utilitarian (UTIL), hermetika (HERM), rata-rata responden setuju (2,292969 dan 2,062500) dengan pertanyaan dalam kuesioner. Sedangkan untuk pertanyaan terkait religiusitas (RELG), deontologi (DEON) dan eogisme (EGO), rata-rata respon yang diberikan adalah netral (2,554688; 2,546875; 3,070313). Hanya pertanyaan terkait amoral (NONE) saja yang rata-rata respon menunjukkan kecenderungan untuk tidak setuju dengan pertanyaan yang diberikan.

Nilai minimum dan nilai maximum didapatkan dari *5-point Likert Scale*. Angka 1 mewakili Sangat Setuju, angka 2 mewakili Setuju, angka 3 mewakili Netral, angka 4 mewakili Tidak Setuju, dan angka 5 mewakili Sangat Tidak Setuju. Masing-masing variabel independen diujikan lewat 2 pertanyaan dan kemudian responnya di rata-rata.

### Hasil Estimasi Regresi Logit

#### Uji Tanda

**Tabel 2. Hasil Estimasi Regresi Logistik pada Variabel Gender (MF)**

Koefisien	Std. Error	z-Statistic
-0,285256*	0,161774	-1,763300
0,239986*	0,122905	1,952610
0,131511	0,174064	0,755533
-0,015491	0,144935	-0,106885
-0,184614	0,139552	-1,322898
-0,144256	0,188915	-0,763605
98	Total obs	
30		

Keterangan:

\*= signifikan pada level 10%

Sumber: hasil pengolahan data menggunakan evIEWS 6

Tabel 2 memperlihatkan hasil responden laki-laki dan responden perempuan atas pengambilan keputusannya yang dipengaruhi oleh 6 variabel bebas. Responden perempuan lebih mempertimbangkan aspek utilitarian, hermeneutika, dan religiusitas dalam mengambil keputusan (terlihat dari tanda negatif pada koefisien estimasi UTIL, HERM, dan RELG).

Sedangkan laki-laki lebih mempertimbangkan aspek deontologi dan egoism (ditunjukkan dari tanda positif dari koefisien variabel DEON dan EGO). Untuk variabel amoral, responden perempuan cenderung tidak merasa ada hubungan antara etika dengan akuntansi.

**Tabel 3. Hasil Uji Regresi Logistik pada Variabel Tingkat Pendidikan (PPA)**

Variabel	Koefisien	Std. Error	z-Statistic	Prob.
UTIL	-0,491200**	0,230528	-2,130758	0,0331
EGO	-0,135274	0,161743	-0,836350	0,4030
DEON	0,555576**	0,252101	2,203780	0,0275
RELG	-0,081562	0,194954	-0,418364	0,6757
NONE	-0,212118	0,181960	-1,165740	0,2437
HERM	-0,016620	0,237848	-0,069875	0,9443
Obs with Dep=0	114	Total obs		128
Obs with Dep=1	14			

Keterangan:

\*\*=signifikan pada level 5%

Sumber: hasil pengolahan data menggunakan evIEWS 6

Tabel 3 membandingkan respon antara responden mahasiswa S1 dan responden mahasiswa PPA. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa mahasiswa S1 mempertimbangkan hampir semua aspek kecuali deontologi dalam pengambilan keputusan sedangkan mahasiswa PPA cenderung hanya memperhatikan tuntutan profesi sebagai dasar pengambilan keputusan. Ditemukan juga bahwa mahasiswa S1 lebih merasa tidak ada hubungan antara akuntansi dengan etika.

**Tabel 4. Hasil Uji Regresi Logistik pada Variabel Pengalaman Kerja (WORK)**

Variabel	Koefisien	Std. Error	z-Statistic
UTIL	-0,660599***	0,255520	-2,585307
EGO	0,506127***	0,176351	2,869997
DEON	-0,035517	0,249236	-0,142505
RELG	-0,274036	0,231570	-1,183381
NONE	-0,170394	0,188781	-0,902603
HERM	0,034775	0,263825	0,131811
Obs with Dep=0	114	Total obs	

Obs with	14
Dep=1	

Keterangan:

\*\*\*=signifikan pada level 1%

Sumber: hasil pengolahan data menggunakan evIEWS 6

Tabel 4 membandingkan respon dari responden yang memiliki pengalaman bekerja atau magang di bidang akuntansi dan yang tidak memiliki pengalaman. Responden yang memiliki pengalaman kerja memperhatikan aspek egoisme dan hermenutika dalam pengambilan keputusan sedangkan responden yang tidak memiliki pengalaman kerja memperhatikan aspek utilitarian, deontologi, dan religiusitas. Responden yang tidak memiliki pengalaman kerja juga cenderung beranggapan tidak ada hubungan antara etika dan akuntansi.

### *Uji Signifikansi*

**Tabel 5. Perbandingan 3 Model Regresi**

	<b>Model 1 Gender</b>	<b>Model 2 Tingkat Pendidikan</b>	<b>Model 3 Pengalaman Kerja</b>
UTIL	-0,285256* (0,0778)	-0,491200** (0,0331)	- 0,660599*** (0,0097)
EGO	0,239986* (0,0509)	-0,135274 (0,4030)	0,506127*** (0,0041)
DEON	0,131511 (0,4499)	0,555576** (0,0275)	-0,035517 (0,8867)
RELG	-0,015491 (0,9149)	-0,081562 (0,6757)	-0,274036 (0,2367)
NONE	-0,184614 (0,1859)	-0,212118 (0,2437)	-0,170394 (0,3667)
HERM	-0,144256 (0,4451)	-0,016620 (0,9443)	0,034775 (0,8951)

Sumber: hasil pengolahan data menggunakan MsExcel 2010

Keterangan:

Angka dalam kurung adalah probabilitas z-statistik

\*\*\*=signifikansi pada level 1%

\*\*=signifikansi pada level 5%

\*=signifikansi pada level 10%

Untuk model 1, variabel yang signifikan pada level 10% adalah variabel

UTIL dan EGO. Karena penelitian ini menggunakan level signifikansi 5%, maka bisa dikatakan tidak ada variabel independen yang cukup signifikan terhadap gender. Untuk model 2, variabel yang signifikan pada level 5% terhadap *tingkat pendidikan* adalah variabel UTIL dan DEON dengan nilai probabilitas z-statistik pada tabel 5 yaitu 0,0331 dan 0,0275. Variabel EGO, RELG, NONE, dan HERM tidak signifikan terhadap *tingkat pendidikan* karena nilai probabilitas z-statistiknya lebih besar dari 5%. Untuk model 3, variabel yang signifikan pada level 1% terhadap pengalaman kerja adalah variabel UTIL dan EGO dengan nilai probabilitas z-statistik pada tabel 5 yaitu 0,0097 dan 0,0041. Variabel DEON, RELG, NONE, dan HERM tidak signifikan terhadap pengalaman kerja karena nilai probabilitas z-statistiknya lebih besar dari 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel yang memiliki signifikansi terhadap variabel dependen adalah UTIL, DEON, dan EGO. Sedangkan variabel lainnya tidak memenuhi persyaratan untuk dikatakan signifikan.

### **Pembahasan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah faktor-faktor pengambilan keputusan seorang akuntan dipengaruhi oleh variabel independennya. Objek penelitian ini adalah mahasiswa S1 akuntansi yang sedang mengerjakan skripsi (tahap akhir) dan mahasiswa PPA aktif untuk semester ganjil 2012-2013. Untuk melihat perbedaan antara variabel dependen, penelitian menggunakan 6 variabel independen yaitu utilitarian, hermeneutika, deontologi, amoral, religiusitas, dan egosime. Hasil regresi logistik menunjukkan bahwa tidak semua variabel dependen mempunyai pengaruh yang signifikan dalam menentukan dasar pengambilan keputusan akuntan. Berikut ini akan dibahas untuk masing-masing variabel dependennya.

### **Gender**

Studi terdahulu yang dilakukan oleh Boyle (1999), Coate & Frey (2000), Lund (2008), dan Luthar & Karri (2005) masing-masing menyimpulkan hal serupa yaitu, perempuan memiliki kecenderungan untuk lebih etis jika dibandingkan dengan laki-laki. Penelitian McDaniel *et al.* (2001) justru berkata sebaliknya bahwa laki-laki lebih etis daripada perempuan. Meskipun lebih banyak penelitian yang menghasilkan kesimpulan bahwa perempuan lebih etis daripada laki-laki, penelitian-penelitian di atas pada dasarnya menyimpulkan bahwa ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki baik dalam memberikan respon jika dihadapkan dengan masalah etika.

Pada penelitian ini hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa pengambilan keputusan etis secara keseluruhan tidak berdasarkan gender. Dapat dilihat dari tabel 8 bahwa tidak satupun variabel independen yang nilai probabilitasnya di bawah 0,05 atau dianggap signifikan. Satu-satunya

variabel yang mendekati angka tersebut hanyalah variabel egosime (EGO). Hal ini kontras dengan penelitian yang telah disebutkan di paragraf sebelumnya yang menyimpulkan bahwa pengambilan keputusan akuntan laki-laki dan perempuan berbeda. Hasil ini sejalan dengan penelitian Keller *et al.* (2007) yang dilakukan atas mahasiswa akuntansi di Amerika. Menurut penelitian tersebut tidak ditemukannya perbedaan ini mungkin disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah perempuan yang berkecimpung di bidang akuntansi sehingga secara umum, perspektif etika yang dimiliki oleh akuntan menjadi konvergen. Kondisi yang sama juga terjadi di Indonesia secara umum dan di Universitas yang mahasiswanya dijadikan sumber penelitian ini.

Mahasiswa yang dijadikan sampel penelitian ini adalah mahasiswa yang mayoritas belum bekerja dan belum memiliki tanggungan. Jika dibandingkan dengan akuntan praktisi yang mungkin sudah berkeluarga, maka gender bisa berperan dalam pengambilan keputusan etis. Perempuan lebih etis daripada laki-laki mungkin dikarenakan lebih banyak laki-laki yang mencari mata pencaharian bagi keluarganya. Tekanan untuk dapat mencukupi kebutuhan hidup pasti lebih besar daripada perempuan sehingga dilema etika dalam dunia kerja tentu lebih banyak dirasakan oleh laki-laki. Tidak adanya perbedaan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan bisa jadi disebabkan karena mahasiswa belum mendapatkan tekanan serupa.

Temuan ini juga sejalan dengan Lung dan Chai (2010) yang memperlihatkan bahwa tidak ada perbedaan standar pengambilan keputusan etis antara laki-laki dan perempuan di sebuah universitas di Malaysia. Penelitian Lung dan Vhai menjelaskan bahwa mahasiswa sekarang telah diajarkan etika sejak dari kecil sehingga terdapat perbedaan dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya terutama pada mahasiswa-mahasiswa generasi lebih tua.

### ***Tingkat Pendidikan***

Pada penelitian ini, responden yang diteliti berasal dari satu universitas saja. Responden mahasiswa S1 mendapatkan materi etika bisnis sebagai mata kuliah dan juga etika profesi tetapi tidak secara khusus disajikan dalam satu mata kuliah. Untuk mahasiswa PPA, materi etika profesi diberikan sebagai salah satu mata kuliahnya. Menurut peneliti terdahulu, terdapat perbedaan dalam pengambilan keputusan antara mahasiswa mahasiswa yang mendapatkan pendidikan tentang etika dan mahasiswa yang tidak yang tidak. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, mungkin perbandingannya tidak seekstrim penelitian tersebut karena mahasiswa S1 pun telah mendapatkan materi tentang etika profesi meskipun porsinya tidak sebanyak mahasiswa PPA. Salah satu hasil penelitian yang memberikan hasil yang hampir sama bahwa terdapat perbedaan dalam pengambilan keputusan yang disebabkan

tingkat pendidikan adalah penelitian oleh Saat, Porter & Woodbine (2010) dengan sampel mahasiswa akuntansi di Malaysia. Hasil penelitian mendukung kesimpulan yang diambil oleh Saat, Porter & Woodbine (2010) dengan dua variabel independen dalam penelitian ini menunjukkan signifikansi terhadap perbedaan tingkat pendidikan. Dua variabel tersebut adalah variabel utilitarian (UTIL) dan deontologi (DEON).

Mahasiswa PPA lebih setuju untuk mematuhi kewajibannya sebagai akuntan. Selain itu mahasiswa PPA kurang setuju untuk mengambil keputusan yang menguntungkan pihak mayoritas. Lewat temuan ini dapat disimpulkan bahwa pendekatan utilitarian dan pendekatan deontologi memberikan temuan yang tidak searah satu dengan lainnya. Meskipun temuan tersebut tidak searah, hasil temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan adanya perbedaan antara mahasiswa dengan tingkat pendidikan yang berbeda. Hal ini dapat dijelaskan karena mahasiswa PPA telah mendapatkan pengetahuan dan pembelajaran yang lebih mendalam tentang praktik akuntansi sehingga mereka terpengaruh untuk melakukan tugasnya sesuai dengan apa yang menjadi tuntutan dan tidak mengambil keputusan untuk kepentingan kebanyakan orang semata. Sebagaimana seperti yang dikemukakan oleh Lung & Chai (2010) bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi pada seseorang akan dilengkapi dengan pengetahuan yang cukup untuk membuat keputusan atas dilema etika. Hasil penelitian ini semakin menguatkan argumen dalam literatur bahwa adanya materi etika dalam perkuliahan memberikan dampak positif pada calon akuntan profesional. Semakin dalam pendidikan etika yang diperoleh, semakin tinggi kepekaan akuntan terhadap isu-isu etika.

### ***Pengalaman Kerja***

Menurut Peterson *et al.* (2001) dan Aldrich & Kage (2003), pengalaman kerja seseorang menjadi faktor penentu perkembangan orang dewasa. Peterson *et al.* (2001) mengatakan bahwa semakin tinggi perkembangan moral seseorang maka semakin sedikit dampak yang diberikan pihak luar terhadap keputusan yang akan diambil. Hipotesis peneliti sejalan dengan argumen Peterson *et al.*, sehingga hipotesis 4 penelitian ini berbunyi: terdapat perbedaan signifikan antara mahasiswa yang memiliki pengalaman kerja dan yang tidak memiliki pengalaman kerja dalam pengambilan keputusan etik.

Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang memiliki pengalaman kerja lebih memperhatikan kepentingan diri sendiri daripada mahasiswa yang belum memiliki pengalaman kerja. Selain itu, jika dilihat dari variabel utilitarian (UTIL), mahasiswa yang memiliki pengalaman kerja cenderung tidak memperhatikan kepentingan banyak

orang. Temuan ini bersesuaian dengan penelitian Pflugrath *et al.* (2007) yang meneliti auditor dan tahun pengalamannya. Pflugrath *et al.* memperlihatkan bahwa semakin seorang auditor berpengalaman, maka keputusan yang diambil juga semakin baik dan semakin profesional sesuai dengan kode etik yang dimiliki profesi ini.

Kesimpulan di atas merupakan kesimpulan yang cenderung idealis. Dalam kenyataannya, auditor yang berpengalaman dapat secara terpaksa melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan prosedur audit atau hanya bekerja ala kadarnya. Sebuah artikel membahas tentang keberadaan dua macam auditor di dunia kerja, *smart auditor* dan *dumb auditor*, di mana *smart auditor* adalah auditor yang bersedia melakukan pemeriksaan dengan seksama dan menggunakan *judgment* profesionalnya untuk menentukan bahwa ada sesuatu yang tidak beres dalam perusahaan yang diaudit (Font, 2009). Sedangkan *dumb auditor* adalah auditor yang hanya mengikuti prosedur yang telah ditentukan dan tidak menunjukkan usaha lebih.

Salah satu alasan mengapa ada auditor-auditor yang dikatakan ‘bodoh’ itu adalah karena adanya tekanan yang diberikan kepada auditor baik sebagai penyandang profesi akuntan dan juga sebagai seorang individu yang pasti memiliki kepentingan di luar pekerjaannya. Tekanan dari luar inilah yang dengan mudah menimbulkan dilema etika dalam diri akuntan. Pilihan yang muncul adalah bekerja dengan sungguh-sungguh tetapi dengan ancaman kehilangan pekerjaan dan bekerja dengan ala kadarnya, tetap mengikuti aturan tetapi tidak berusaha *go beyond the line* asalkan ia tetap dapat bekerja atau bahkan mendapatkan keuntungan lain dari klien yang merasa pekerjaan mereka sesuai dengan keinginan klien. Menjadi akuntan yang beretika memang tidaklah mudah. Namun, kemampuan akuntan dalam menjunjung nilai-nilai etikalah akan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap profesi ini. Skandal-skandal akuntansi yang pernah terjadi yang disebabkan oleh tindakan tidak etis akuntan juga diharapkan tidak terjadi di masa mendatang.

### ***Religiusitas***

Religiusitas adalah etika yang bersumber pada nilai-nilai yang diajarkan oleh agama seseorang. Sumber pengetahuan tentang hal yang benar dan hal yang salah didasarkan pada ajaran dari Tuhan. Untuk dapat menjauhi yang salah dan melakukan yang benar, seseorang dapat menggunakan kitab suci dan doa sebagai perantara bagi manusia untuk mengetahui kehendak Tuhan. Hipotesis awal peneliti adalah religiusitas akan memberikan pengaruh yang paling besar terhadap pengambilan keputusan seseorang jika dibandingkan dengan faktor lain seperti utilitarian, deontologi, egoisme, dan hermeneutika. Faktor ini menarik untuk dibahas karena penelitian terdahulu memberikan kesimpulan yang berbeda-beda. Sebagian penelitian

mempelihatkan adanya hubungan positif antar religiusitas dengan perkembangan moral, penelitian lain menunjukkan hubungan negatif, dan sebagian lainnya memperlihatkan tidak adanya pengaruh.

Temuan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa religiusitas ternyata bukan menjadi faktor dasar terkuat bagi responden dalam mengambil keputusan etik. Jika dilihat dari nilai mean respon yang diberikan, responden memberikan jawaban setuju, netral, dan tidak setuju, dengan kecenderungan memberikan jawaban netral. Selain itu dari perbandingan dengan level signifikansi 5%, hasil uji statistik memperlihatkan tidak adanya signifikansi religiusitas dan keputusan etik akuntan. Meskipun temuan penelitian ini berbeda dibandingkan Keller *et al.* (2007), temuan ini sangat menarik dengan pertimbangan bahwa cakupan penelitian ini adalah Indonesia, sebuah negara yang secara idealisme sangat menjunjung tinggi nilai religiusitas. Terlihat dari adanya sila pertama dalam Pancasila yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Selanjutnya, sampel penelitian yang digunakan adalah mahasiswa Universitas X yang mahasiswanya memiliki agama yang beragam sesuai dengan ciri khas masyarakat Indonesia yang heterogen. Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor religiusitas tidak menonjol dibandingkan faktor lainnya. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa faktor utilitarian yang menjadi faktor terkuat dalam menentukan keputusan yang berkaitan dengan dilema etika bagi responden. Hal ini dapat dimaklumi karena pada dasarnya orang Indonesia memiliki kultur kebersamaan dan banyak memperhatikan kepentingan orang lain, selain kepentingan diri sendiri.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini mengkaji keputusan etis mahasiswa akuntansi didasarkan pada gender, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dan religiusitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji apakah ada perbedaan signifikan dalam hal *background* yang mempengaruhi dilema etika mahasiswa akuntansi. Dengan menjalankan prosedur pengambilan data melalui kuisioner, digabungkan dengan metode analisis menggunakan regresi logistik, sampel sebanyak 128 mahasiswa sebuah universitas swasta terkemuka di Surabaya dapat diperoleh dan dikaji.

Temuan utama penelitian ini adalah gender tidak berpengaruh dalam pengambilan keputusan etis akuntan, sedangkan tingkat pendidikan dan pengalaman kerja berpengaruh signifikan. Selain itu, religiusitas ternyata bukan faktor yang paling kuat mempengaruhi keputusan etis mahasiswa akuntansi dibandingkan dengan faktor lainnya. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Keller *et al.* (2007) dalam hal tidak ada perbedaan yang dipengaruhi gender tetapi ada perbedaan yang dipengaruhi tingkat pendidikan dan pengalaman kerja. Namun demikian temuan ini berbeda



dengan Keller et al. dalam hal religiusitas sebagai dasar keputusan etis terkuat.

Pengetahuan akan perspektif etika calon akuntan menjadi penting untuk institusi pendidikan dan praktisi karena di masa yang akan datang perspektif inilah yang akan dibawa oleh mahasiswa ke dalam dunia profesi akuntan. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah penggunaan sampel hanya terbatas pada satu universitas dengan jumlah mahasiswa PPA hanya 21 orang, sehingga kesimpulan yang diambil hanya dapat mewakili perilaku mahasiswa di universitas tersebut. Keterbatasan lain dalam adalah penggunaan teknik *accidental sampling*. Teknik *accidental sampling* dilakukan karena peneliti mengalami keterbatasan dalam menemukan responden jika *simple random sampling* dilakukan.

### Saran

Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk semakin memperkaya bidang ilmu ini misalnya dengan memperluas sampel penelitian supaya hasil yang diperoleh semakin dapat mewakili akuntan atau mahasiswa akuntansi di Indonesia. Menggunakan akuntan praktisi sebagai sampel juga akan menarik karena dapat mengkaji perspektif akuntan yang saat ini benar-benar terjun di dunia kerja.

### DAFTAR PUSTAKA

- AICPA. 2012, April 30. AICPA Code of Professional Conduct. Retrieved Mei 26, 2012, from AICPA: American Institute of CPAs: <http://www.aicpa.org/RESEARCH/STANDARDS/CODEOFCONDUCT/Pages/default.aspx>
- Albaum, G. & R.A. Peterson. 2006. *Ethical attitudes of future business and leaders: do they vary by gender and religiosity?* Business and Society 46: 300-21.
- Aldrich, D. & R. Kage. 2003. *Mars and Venus at twilight: a critical investigation of moralism, age effects and sex differences.* Political Psychology 24: 23-40.
- Alleyne, Philmore, Nadini Persaud, (2012) "Exploring undergraduate students' ethical perceptions in Barbados: Differences by gender, academic major and religiosity", Journal of International Education in Business, 5 (1), pp.5 - 21
- Boyle, C. 1999. *Education, Sustainability and Cleaner Production.* Journal of Cleaner Production: 84-87.
- Burks, B. D. 2006. *The Impact of Ethics Education and Religiosity on The Cognitive Moral Development of Senior Accounting & Business Students in Higher Education.* Fort Lauderdale-Davie: Nova Southeastern University.
- Coate, C.J. & K. J. Frey. 2000. *Some Evidence on the Ethical Disposition of*

- Accounting Students Context and Gender Implications*. Teaching Business Ethics 4:379-404.
- Comunale, Christie L., Thomas R. Sexton., Stephen C. Gara. 2006. *Professional Ethical Crises: A Case Study of Accounting Major*. Managerial Auditing Journal 21(6):636-656.
- Conroy, S. J. & T. L. N. Emerson. 2004. *Business Ethics and Religion: Religiosity as a Predictor of Ethical Awareness among Students*. The Journal of Business Ethics 50(4): 383-91.
- Cornwell, Bettina., Charles Chi Cui, Vince Mitchell, Bodo Schlegelmilch, Anis Dzulkiflee, Joseph Chan. 2005. *A cross-cultural study of the role of the role of religion in consumers' ethical positions*. International Marketing Journal 22(5):531-546.
- Curtis, Mary B., Teresa L. Conover & Lawrence C. Chui. 2012. *A Cross-Cultural Study of the Influence of Country of Origin, Justice, Power Distance, and Gender on Ethical Decision Making*. Journal of International Accounting Research 11(1): 5-34.
- Ethics Resource Center. 2011. *2011 National Business Ethics Survey*. USA.
- Etzioni, Amitai. 2002, Agustus 4. *When it comes to ethics, B-Schools get an F*. B4. USA: The Washington Post.
- Font, Joel. 2009, November 29. *Auditing Career: Do "Dumb Auditors" have more Professional Longevity than "Smart" ones?*. Retrieved Januari 17, 2012, from *Today's Audit Journal*: <http://auditjournal.wordpress.com/2009/11/29/auditing-career-do-dumb-auditors-have-more-professional-longevity-than-smart-ones/>
- Gill, Suverra. 2010. *Is gender inclusivity an answer to ethical issues in business? An Indian stance*. Gender in Management: An International Journal 25(1): 37-63.
- Gudono, M. & Sriwahjoeni. 2000. *Persepsi Akuntan Terhadap Kode Etik Akuntan*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia 3: 168-184.
- Haywood, M Elisabeth, Donald E. Wygal. 2009. *Ethics and professionalism: Bringing the topic to life in the classroom*. Journal of Accounting Education. 27(2009): 71-84
- Jaka, W. 2003. *Persepsi Akuntan Pendidik, Akuntan Publik, dan Mahasiswa Akuntansi Terhadap Kode Etik Akuntan Indonesia*. SNA 6.
- Keller, A. Craig, Katherine T. Smith & L. Murphy Smith. 2007. *Do gender, educational level, religiosity, and work experience affect the ethical decision-making of U.S. accountants?* Critical Perspective in Accounting: 299-314.
- Loo, R. 2003. *Are women more ethical than men? Findings from three independents studies*. Women in Management Review 18(3/4): 169-81.
- Lund, D. B. 2008. *Gender differences in ethics judgment of marketing professionals in the United States*. Journal of Business Ethics 77(4): 501-15.

- Lung, Choe Kum & Lau Teek Chai. 2010, May. *Attitude towards Business Ethics: Examining the Influence of Religiosity, Gender and Education Levels*. International Journal of Marketing Studies 2(1): 225-232.
- Luthar, H. K. & R. Karri. 2005. *Exposure to ethics education and the perception of linkage between organizational ethical behavior and business outcomes*. Journal of Business Ethics 61: 353-68.
- McDaniel, C., N. Schoeps & J. Lincourt. 2001. *Organizational ethics: perception of linkage between organizational ethical behavior and business outcomes*. Journal of Business Ethics 33: 245-56
- McLeane, B. & P. Elkind. 2004. *The smartest guys in the room*. New York: Penguin Group.
- Modarres, Ahmad & Afsaneh Rafiee. 2011. *Influencing Factors on the Ethical Decision Making of Iranian Accountants*. Social Responsibility Journal 7(1): 136-144.
- Peppas, Spero C. & Barry A. Diskin. 2001. *International Journal of Educational Management*. College courses in ethics: do they really make a difference 15(7): 347-353.
- Peterson, D., A. Rhoads & B. Vaught. 2001. *Ethical beliefs of business professionals: a study of gender, age, and external factors*. Journal of Business Ethics 31(1): 225-31.
- Pflugrath, Gary, Nonna Martinov-Bennie & Liang Chen. 2007. *The impact of codes of ethics and experience on auditor judgements*. Managerial Auditing Journal 22 (6): 566-589.
- Roxas, M. L. & J. Y. Stoneback. 2004. *The Importance of Gender Across Cultures in Ethical Decision-Making*. Journal of Business Ethics 50(2): 149-65.
- Saat, Maisarah Mohamed, Stacey Porter & Gordon Woodbine. 2010. *The effect of ethics courses on the ethical judgement-making ability of Malaysian accounting students*. Journal of Financial Reporting and Accounting 8(2): 92-109.
- Suara Merdeka. 2005, May 12. *Timtas, Menuntaskan Kasus Korupsi*. Retrieved May 23, 2012, from Suara Merdeka: <http://www.suaramerdeka.com/harian/0505/12/nas17.htm>
- The Jakarta Post. 2002, November 7. *Indonesia is no stranger to accounting scams: Expert*. Dipetik May 23, 2012, dari The Jakarta Post: <http://www.thejakartapost.com/news/2002/07/11/indonesia-no-stranger-accounting-scams-expert.html>
- Vasconcelos, Anselmo Ferreira. 2009. *Intuition, prayer, and managerial decision-making processes: a religion-based framework*. Management Decision. Vol47(6): 930-949
- Williams, Letha D. 2005, Agustus. *Does gender matter? An Analysis of Ethical Decision Making in Hospital Marketing*. Capella University.
- Mattioli, D. 2009. *Professor says business schools and students can take*

*away lessons from financial crisis*. The Wall Street Journal (August 20), B5.

Lawrence, J. and Shaub, M. 1997, "*The ethical construction of auditors: an examination of the effects of gender and career level*", *Managerial Finance*, Vol. 23 No. 12, pp. 52-68.

Betz, M., O'Connell, L. and Shepard, J. 1989. "*Gender differences in proclivity for unethical behavior*", *Journal of Business Ethics*, Vol. 8, pp. 321-4.